

Mead's Symbolic Interactionism Analysis of Nadhifa Allya Tsana's Online Identity on Social Media Instagram @ntsana

Analisis Symbolic Interactionism Mead terhadap Identitas Daring Nadhifa Allya Tsana Di Media Sosial Instagram @ntsana

Aprilina Salma¹, Shira Putri Amalia^{2*}

^{1,2}Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Correspondence Author Email: shiraputri123@gmail.com

Abstract. *In the modern digital era, technological advancements have significantly transformed how individuals communicate, construct identities, and present themselves, particularly on social media platforms. Social media, once a mere communication tool, has evolved into a sophisticated stage where people actively negotiate and perform their self-representations. Instagram, among the most widely used social media sites, is essential to shaping personal branding and online identities. This study examines the digital identity construction of Nadhifa Allya Tsana, widely known as Rintik Sedu, through the lens of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. Tsana, a successful writer, content creator, podcaster, and entrepreneur, utilizes Instagram to build and communicate her identity, engaging in a dynamic process of symbolic interaction with her followers. This research aims to explore how Tsana constructs her online identity, interacts symbolically with her audience, and utilizes various symbols to communicate and reinforce her self-image on social media. By analyzing her Instagram posts, captions, and interactions with followers, This study emphasizes how verbal and visual signals contribute to the formation of a personal narrative and fostering emotional connections with her fanbase. Additionally, the research addresses the challenges and opportunities of managing a digital identity, including issues like plagiarism and the preservation of authenticity. Ultimately, this study underscores the importance of symbolic interaction in the digital age, where individuals not only shape their identities but also interact with society through shared symbols in an interconnected online space.*

Keyword: *Instagram, Digital identity, Symbolic Interactionism, George Herbert Mead*

Abstrak. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah mengubah cara individu berkomunikasi, membangun identitas, dan mempresentasikan diri mereka secara signifikan, terutama di platform media sosial. Media sosial, yang dulunya hanya sebagai alat komunikasi, telah berevolusi menjadi tahap yang canggih di mana orang secara aktif bernegosiasi dan melakukan representasi diri. Instagram, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan, sangat penting dalam membentuk personal branding dan identitas online. Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas digital Nadhifa Allya Tsana, atau yang lebih dikenal dengan nama Rintik Sedu, melalui lensa teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Tsana, seorang penulis, pembuat konten, podcaster, dan wirausahawan yang sukses, menggunakan Instagram untuk membangun dan mengkomunikasikan identitasnya, terlibat dalam proses interaksi simbolik yang dinamis dengan para pengikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tsana membangun identitas online-nya, berinteraksi secara simbolis dengan audiensnya, dan menggunakan berbagai simbol untuk mengkomunikasikan dan memperkuat citra dirinya di media sosial. Dengan menganalisis unggahan, caption, dan interaksi di Instagram, penelitian ini menekankan bagaimana sinyal verbal dan visual berkontribusi pada pembentukan narasi pribadi dan membina hubungan emosional dengan basis penggemarnya. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan dan peluang dalam mengelola identitas digital, termasuk isu-isu seperti plagiarisme dan pelestarian keaslian. Pada akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya interaksi simbolis di era digital, di mana individu tidak hanya membentuk identitas mereka, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat melalui simbol-simbol yang digunakan bersama dalam ruang online yang saling terhubung.

Kata kunci: Instagram, Identitas digital, Interaksionisme Simbolik, George Herbert Mead

I. PENDAHULUAN

Era digital modern dimana teknologi semakin maju dan telah mengubah secara signifikan cara orang berkomunikasi, membangun identitas, dan menunjukkan diri mereka di muka umum terutama di media sosial (Sholichah & Febriana, 2022). Media sosial tidak lagi sekadar alat untuk berkomunikasi, media sosial telah berevolusi menjadi wadah yang canggih di mana orang

membangun, bernegosiasi, dan memainkan representasi diri mereka (Kosasih, 2020). Tidak hanya itu, media juga berevolusi menjadi ruang interaksi simbolik yang cukup kompleks (Ubaidirrohman, 2024). Individu juga secara aktif dapat menegosiasikan dan menginterpretasikan makna melalui simbol-simbol digital. Di perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead (1934), proses ini melibatkan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Masyarakat sangat antusias dengan kemunculan media sosial. Hal ini dikarenakan fungsi media sosial yang sangat banyak memberikan masyarakat sebuah platform yang besar untuk berkomunikasi, Mulai dari percakapan suara dan video, panggilan video, berbagi foto dan video, dan chatting hingga acara promosi (Fitriani, 2021).

Salah satu jenis *sosmed* yang sedang di gemari semua orang di era ini yaitu Instagram. Instagram dapat di jadikan platform untuk membangun personal branding dan identitas daring (Salam, 2020), dan dilakukan oleh sebagian besar orang. Hal ini dikarenakan pengguna aplikasi Instagram sangatlah banyak tersebar di seluruh penjuru dunia dan mudah untuk digunakan (Sholichah & Febriana, 2022). Selain itu alat yang digunakan untuk mengakses sosial media salah satunya handphone juga mengalami kemajuan, sehingga dapat mendukung para anak muda untuk membangun kreatifitasnya (Putri Ermanu & Febriana, 2024)

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan Mead (1934) mempunyai perspektif dalam untuk memahami bagaimana individu membentuk makna identitas melalui interaksi sosial (Putri, 2017). Ada 3 konsep dalam teori ini, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Dalam pandangannya “*mind*” merupakan keahlian dalam menggunakan *symbol* dengan makna sosial yang sama, lalu “*self*” melihat diri sendiri sebagai objek pemikiran, dan “*society*” menurut mead yaitu dalam proses pembentukan dan interpretasi makna bertumpu pada jaringan interaksi sosial (Suherman & Pengantar, 2020).

Dalam konteks ini, Nadhifa Allya Tsana, atau yang dikenal sebagai nama pena Rintik Sedu, menjadi studi kasus yang menarik dalam proses pembentukan identitas daring. Tsana adalah seorang penulis, content creator, influencer, podcaster dan pengusaha yang telah menghasilkan banyak karya populer. Beberapa novel yang ditulisnya seperti *Geez & Ann 1 dan 2* (2017); *Buku Rahasia Geez dan Kata pada tahun* (2018); *Buku Minta Dibanting, Masih Ingkatkah Kau Jalan Pulang dan Geez & Ann 3* di 2020; *Buku Minta Disayang* pada tahun 2021; dan *Pukul Setengah Lima* pada tahun 2023, mencerminkan keberhasilannya di dunia literasi. Ia juga dikenal melalui podcast Rintik Sedu di Spotify, yang pernah menjadi podcast nomor satu di Spotify Indonesia. Selain itu Tsana memiliki panggilan khusus dengan penggemarnya yang memanggilnya “Paus”, sementara penggemarnya dijuluki “Teri” (Diniar & Febriana, 2023).

Tidak hanya aktif di dunia literasi dan media sosial, Tsana juga merambah ke dunia bisnis kecantikan dengan meluncurkan merek kosmetik Lily by Tsana, yang berfokus pada produk lip cream (Renata & Lorenzo, 2022.). Kehadiran Tsana di media sosial, terutama Instagram dan TikTok, tidak hanya menjadi dokumentasi kehidupannya, tetapi juga praktik presentasi diri yang kompleks dan strategis. Tsana telah memanfaatkan platform digital untuk memperluas pengaruhnya di berbagai bidang sekaligus membangun identitas daring yang apik.

Penelitian tentang identitas daring Nadhifa Allya Tsana melalui perspektif interaksi simbolik Mead (1934) ini memfokuskan analisis pada interaksi simbolik dalam ruang digital (Aziz, 2023). Mengacu pada konsep dasar Mead tentang *mind*, *self*, dan *society*, serta proses pembentukan makna melalui *significant symbols*, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana proses interaksi simbolik terjadi dalam konteks digital (Astutik, 2017). Berdasar pada latar belakang yang telah dijelaskan, ada 3 rumusan masalah yang harus kamu selesaikan pada

penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimana Tsana membuat identitas diri secara daring, 2. Bagaimana interaksi simbolik Tsana dengan penggemarnya (Instagram) 3. Simbol-simbol apa yang digunakan untuk membangun dan mengkomunikasikan dirinya di ranah sosial media.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mencari tahu bagaimana proses interaksi simbolik terjadi dalam konteks digital, dengan menggunakan Nadhifa Allya Tsana sebagai studi kasus. Melalui analisis mendalam terhadap konten digital, interaksi dengan audiens, dan pembentukan makna dalam komunitasnya, yang di harapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika identitas dan interaksi simbolik di era digital.

II. METODE

Penelitian kali ini kami memakai metode kualitatif dengan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead (1934) sebagai kerangka analitis utama. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari dengan kebutuhan dan kemampuan penulis untuk memahami secara mendalam terkait pembentukan makna dan interpretasi pada proses interaksi simbolik yang terjadi dalam konteks digital sosial media Tsana. Pendekatan ini cukup relevan karena menekankan pada makna yang muncul dari interaksi antar individu. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena dilakukan mendalam pada satu subjek yaitu Nadhifa Allya Tsana dalam konteks identitas daring.

Kami menggunakan sumber data dan teknik observasi daring berupa mengamati postingan, komentar, caption, dan interaksi yang tsana bagikan di platform media sosial Instagram, Dengan tangkapan layar sebagai bukti untuk mendokumentasikan data primer. Lalu untuk data sekunder digunakan literatur teori interaksi simbolik. Teknik analisis yang kami gunakan yaitu, menganalisis konten sosial media Tsana untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan, lalu menginterpretasikan makna dari simbol-simbol tersebut berdasarkan konteks interaksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

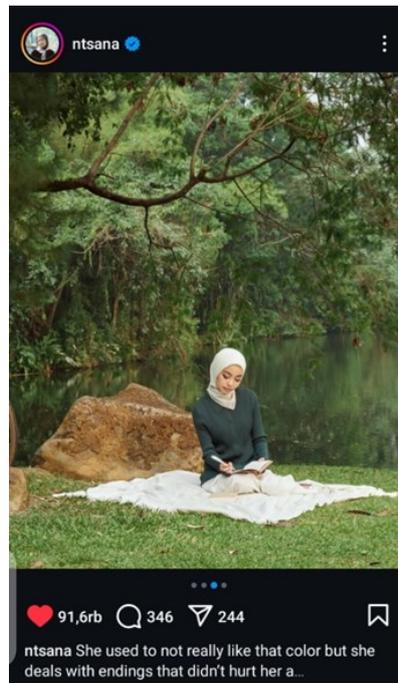
Pentingnya media sosial, terutama Instagram, dalam membentuk identitas digital seseorang semakin terlihat, khususnya dalam konteks publik figur atau influencer. Media sosial terutama Instagram dikenal oleh masyarakat luas untuk melihat seseorang dalam mengkomunikasikan diri (Hidayati & Febriana, 2024). Salah satu contoh yang menonjol adalah akun @ntsana dengan jumlah pengikut mencapai 1,1 juta. Jumlah pengikut yang besar ini mengindikasikan bahwa Nadhifa Allya Tsana, sosok di balik akun tersebut, telah berhasil membangun citra publik yang kuat sebagai seorang penulis. Masyarakat menilai suatu identitas dari followersnya, terlihat tsana memiliki jumlah pengikut yang banyak menandakan bahwa tsana sangat dikenal oleh pengguna media sosial instagram. Meskipun hanya berupa tulisan di halaman profil, identitas Tsana sebagai penulis telah begitu melekat di benak masyarakat. Tsana pun terlihat memanfaatkan Instagram dengan baik. Tsana menuangkan karyanya kedalam media sosial hingga buku. Masyarakat terutama penggemar pun merespons segala aktivitas media sosial Instagram tsana menunjukkan adanya interaksi dari simbol-simbol. Pembentukan identitas daring tsana menyoroti 3 ide dasar.



Gambar 1. 9 Buku Karya Tsana
Sumber: Instagram social media @ntsana

Tiga ide dasar oleh Mead yaitu Mind, Self, Society menjadi landasan analisis. Mind merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir secara simbolik, self adalah kesadaran diri yang terbentuk melalui interaksi sosial, dan society adalah tatanan sosial yang memengaruhi perilaku individu. Dengan mengacu pada teori interaksi simbolik oleh George Hubert Mead, penelitian ini akan mempelajari bagaimana Tsana memanfaatkan simbol-simbol visual dan verbal untuk menciptakan konsep diri yang diinginkan di ruang publik daring yaitu Instagram. Kami juga akan membahas peluang dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam mengelola identitas digital di tengah dinamika maraknya menjiplak dan menyebarkan ide orang lain di media sosial.

Melalui lensa teori Mead tentang Symbolic Interactionism, bahwa identitas diri Tsana terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Di Instagram, Tsana secara aktif mengkonstruksi “self” yang diinginkan melalui pemilihan konten visual. Penggunaan simbol-simbol emoji dan pesan inspiratif yang tertuang dalam caption maupun komentar bertujuan untuk menciptakan kesan tertentu pada penggemarnya, hal ini juga dapat menciptakan kedekatan diantara mereka karena mempunyai pemikiran yang sama terhadap arti simbol-simbol tersebut (Roosyidah & Febriana, 2022). Selain itu, interaksi dengan pengikut, seperti like, komentar, dan pesan langsung, juga memberikan umpan balik yang memengaruhi persepsi Tsana tentang dirinya sendiri. Gambar-gambar yang diunggah Tsana di Instagram adalah gambaran dari proses kreatif dan identitas yang dia bangun.



Gambar 2. Unggahan tentang Gambaran Pikiran Tsana
Sumber: Instagram social media @ntsana

Menampilkan Potret Tsana sedang duduk dan menulis serta memegang buku dengan latar belakang alam yang asri, Tsana terlihat begitu khusyuk menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan tangan. Ekspresi wajahnya mencerminkan fokus yang tinggi, seakan-akan pikiran dan pena bergerak seirama, menghasilkan karya tulis yang mengalir secara alami.



Gambar 3. Unggahan tentang Gambaran Konsep diri Tsana
Sumber: Instagram social media @ntsana

Menampilkan Potret momen hangat antara Tsana dan Audiens dengan memegang hasil karya Tsana yaitu Buku Pukul Setengah Lima di Gramedia Malang, menunjukkan keaktifan audiens untuk lebih mengenal karya-karya Tsana dan mengikuti jejak kariernya. Hubungan antara Tsana dan para penggemarnya jauh melampaui sekadar hubungan penulis dan pembaca. Komunitas penggemar Rintik Sedu memiliki julukan unik, yaitu “Paus” dan “Teri”. Julukan ini bukan sekadar sebutan belaka, melainkan mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Julukan “Paus” diberikan kepada Tsana sebagai bentuk penghormatan atas karya-karyanya yang inspiratif dan mendalam. Paus, sebagai mamalia laut yang besar dan bijaksana, dianggap sebagai pemimpin di lautan. Begitu pula Tsana yang dianggap sebagai sosok panutan bagi para penggemarnya.

Julukan “Teri” diberikan kepada para penggemar sebagai simbol kesetiaan dan kekompakan. Teri adalah ikan kecil yang selalu mengikuti paus. Sama halnya dengan para penggemar yang selalu setia mendukung karya-karya Tsana. Hubungan antara “Paus” dan “Teri” ini menggambarkan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan yaitu selalu memberi dukungan dan semangat kepada Tsana.

Namun, dalam membangun identitas digital seperti yang dilakukan Tsana, terdapat tantangan yang tak bisa diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah maraknya plagiarisme atau penjiplakan karya. Tsana sebagai penulis dan figur publik tentu menghadapi risiko karya-karyanya dijiplak dan disebarluaskan tanpa izin. Hal ini menuntut kreator untuk lebih waspada dan selalu menjaga orisinalitas karyanya. Di lain sisi, *social media* juga memberikan peluang besar untuk Tsana untuk lebih dikenal, memperluas jangkauan audiens, dan membangun koneksi yang lebih dekat dengan penggemar dan pembaca. Instagram, dengan kemampuannya untuk memperlihatkan proses kreatif secara langsung dan interaktif, memberikan ruang bagi Tsana untuk terus memperbarui dan mempertajam citra dirinya di mata publik.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bagaimana Tsana berhasil membangun identitas daring yang kuat sebagai seorang penulis melalui platform Instagram. Menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, menunjukkan bahwa identitas daring Tsana terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Simbol-simbol visual dan verbal yang digunakan Tsana secara konsisten, seperti pemilihan warna, gaya penulisan, dan interaksi dengan pengikut, telah menciptakan kesan tertentu pada penggemarnya. Simbol-simbol ini bukan hanya memiliki fungsi sebagai representasi diri, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan para penggemar.

Komunitas penggemar yang solid juga berperan penting dalam membentuk identitas daring Tsana. Interaksi yang intens dan saling mendukung antara Tsana dan penggemarnya menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga identitas Tsana tidak hanya terbentuk oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh persepsi dan ekspektasi dari komunitasnya. Tentunya terdapat tantangan yang dihadapi Tsana dalam mengelola identitas digitalnya antara lain adalah masalah plagiarisme dan penyebaran ide orang lain di media sosial. Namun, Tsana berhasil mengatasi tantangan ini dengan tetap menjaga keaslian identitasnya dan mempromosikan karya-karya yang orisinal. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa identitas daring bukan hanya dipengaruhi oleh individu, melainkan juga faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Platform media sosial seperti Instagram memberikan ruang bagi individu untuk mengkonstruksi dan mengelola identitas diri mereka. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, terdapat juga tantangan yang perlu dihadapi, seperti masalah privasi, keamanan data, dan manipulasi informasi. Dengan memahami proses ini, kita dapat lebih kritis dalam mengonsumsi konten digital dan membangun identitas diri yang autentik di dunia maya.

REFERENSI

- Astutik, D. (2017). Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead : Self, Mind, Society. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18856>
- Aziz, M. W. F. (2023). MODEL PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) KABUPATEN BANYUMAS DISERTASI Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H.
- Diniar, S. P., & Febriana, P. (2023). Content Analysis in “Podcast” Rintik Sedu to Captivating Listeners. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 151–160. <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.7209>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Hidayati, F. I., & Febriana, P. (2024). Membangun Citra Merek Dapur Keinda Melalui Instagram. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(1), 117–127. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i1.2540>
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam masyarakat moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Plis, I. N., Khairulyadi, & Nisak, C. L. C. (2023). Perilaku Oversharing Dan Citra Diri Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 5.
- Putri, A. K. (2017). JALAN TAMBLONG : KUMPULAN DRAMA MUSIK KARYA REMY SYLADO (KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD) Almayda Kurnia Putri Abstrak. *Jurnal Bapala*, 4(1), 1–10.
- Putri Ermanu, K. R., & Febriana, P. (2024). iPhone sebagai Simbol Identitas Anak Muda di Instagram Dieksplorasi. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2889>
- Renata, S., & Laurenzo, A. O. (n.d.). A Critical Discourse Analysis on Lily by Tsana Beauty Product Advertisements. 5(1), 193–203.
- Roosyidah, T. K., & Febriana, P. (2022). Analisis Stiker Whatsapp Sebagai Simbol Dalam Komunikasi Dikalangan Manula (Whatsapp Grup Keluarga Besar Asrama Polisi Nelayan (Arnel). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 181–190. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4332>
- Salam, O. D. (2020). Personal Branding Digital Natives di Era Komunikasi Media Baru (Analisis Personal Branding di Media Sosial Instagram). *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6070>
- Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Konstruksi Citra Diri Dalam Media Baru Melalui Aplikasi Instagram (Analisis Semiotik Postingan Instagram@Maudyayunda). *JSK: Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(1), 177–186.
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Suherman, Q. A., & Pengantar, K. (2020). Teori Interaksionisme Simbolik.

Ubaidirrohman, W., Febriana, P., & Rochmaniah, A. (2024). Pengembangan Media Sosial dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Brand Batik Lokal “Qabudayan.” *Warta LPM*, 27(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2320>